

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kajian semiotika budaya, membedakan antara makna denotatif dan konotatif dalam sebuah tanda. Kerbau secara denotatif adalah hewan mamalia besar yang dikenal kuat dan tahan banting. Namun secara konotatif, kerbau menyimpan lapisan-lapisan makna yang jauh lebih kaya, ia adalah lambang kerja keras dan ketabahan di masyarakat agraris Asia, simbol status sosial dan kemewahan dalam konteks ritual, sekaligus media penghubung antara dunia manusia dan dunia transenden.¹ Dalam banyak kebudayaan, binatang yang dikorbankan dalam upacara keagamaan bukanlah sembarang Binatang tetapi ia adalah binatang yang dianggap paling layak untuk berbicara kepada yang ilahi.

Dalam konteks Indonesia, tidak ada komunitas yang memberikan makna kepada kerbau seilmiah, sedalam, dan sesakral masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan. Bagi orang Toraja, kerbau bukan hanya hewan peliharaan yang berharga tetapi kerbau juga adalah jiwa dari seluruh sistem kosmologi, sosial, dan spiritual mereka. Dalam kepercayaan adat Toraja yang dikenal sebagai *Aluk Todolo*, kerbau menempati posisi sentral sebagai perantara

¹Adelina R and Harahap B.H, "Nilai-Nilai Komunikasi Dalam Tradisi Penyembelihan Kerbau Pada Masyarakat Batak," *Jurnal Sainmikum* Vol.4, no. 2 (2025): 454–55.

antara manusia dan dunia roh.² Kerbau yang disembelih dalam upacara kematian diyakini akan menjadi kendaraan bagi roh orang yang telah meninggal untuk menempuh perjalanan menuju *Puya* atau alam baka dalam kosmologi Toraja.

Upacara kematian *Rambu Solo'* adalah konteks paling monumental di mana makna kerbau bagi masyarakat Toraja dinyatakan secara penuh. *Rambu Solo'* bukan sekadar prosesi pemakaman, ia adalah peristiwa kosmis yang melibatkan seluruh komunitas dan memobilisasi sumber daya dalam skala yang luar biasa. Jumlah kerbau yang disembelih dalam upacara ini bukan ditentukan oleh selera, melainkan oleh tata aturan adat yang sangat ketat sesuai dengan strata sosial keluarga yang berduka. Untuk pemakaman bangsawan tertinggi (*tana' bulaan*), puluhan bahkan ratusan kerbau harus dikorbankan. Ini bukan pemborosan ini adalah pernyataan kosmologis tentang siapa sang almarhum di hadapan leluhur dan yang ilahi.³

Lebih jauh, kerbau dalam masyarakat Toraja berfungsi sebagai penanda identitas sosial yang paling prestisius. Memiliki kerbau, terutama kerbau belang yang sangat langka dan mahal adalah ukuran tertinggi kekayaan, martabat, dan kedudukan seseorang dalam hierarki sosial Toraja. Kerbau belang adalah simbol kemewahan adat yang merangkum sekaligus status sosial pemiliknya, ketulusan persembahan dalam ritual, dan

²Lintin S and Natar A.N, *Kurban Kerbau Dalam Upacara Rambu Solo' Di Toraja* (Aradha: Journal of Religious Studies, 2022), 201–2.

³Lambok Hermanto Sihombing, *Rituals and Myths at the Death Ceremony of the Toraja People: Studies on the Rambu Solo Ceremony*, Vol.6, no. 2 (2022): 351–60.

keindahan estetika yang dihargai secara budaya.⁴ Dengan demikian, kerbau dalam masyarakat Toraja beroperasi secara simultan sebagai objek ekonomi, simbol sosial, dan medium teologis.

Namun di tengah kedalaman makna teologis dan sosial yang melekat pada kerbau, muncul sebuah fenomena yang perlu diperhatikan secara kritis yaitu praktik tedong silaga atau adu kerbau yang kini semakin berkembang di Toraja. Tedong silaga secara tradisional merupakan bagian dari rangkaian upacara *Rambu Solo'*, di mana dua ekor kerbau diadu sebelum disembelih sebagai bagian dari prosesi ritual.⁵ Dalam konteks aslinya, adu kerbau ini bukanlah pertunjukan hiburan semata, melainkan memiliki dimensi sakral. Ia dipercaya sebagai cara untuk memanaskan semangat kerbau sebelum dikorbankan, sekaligus sebagai tontonan yang menghormati sang almarhum dengan persembahan yang gagah dan penuh tenaga.

Akan tetapi, dalam perkembangannya masa kini, tedong silaga mengalami pergeseran makna yang signifikan. Pergeseran makna yang terjadi dalam praktik budaya kerbau di Toraja dapat dipahami sebagai perubahan orientasi nilai dari yang bersifat sakral menuju profan, khususnya ketika kerbau tidak lagi ditempatkan sebagai simbol relasi kosmologis, melainkan sebagai objek eksploitasi untuk kesenangan dan hiburan. Dalam makna aslinya, kerbau dalam konteks *Rambu Solo'* bukan

⁴Augustine Sem Porak Tangkeliku and Sulistyowati Irianto, *Pengurbanan Kerbau Pada Upacara Rambu Solo': Indikator Status Sosial Dan Identitas Budaya*, Vol.11, no. 2 (2023): 101–10.

⁵Agustinus Sem Porak Tangkeliku and dkk, *Transformation of Ma'pasilaga Tedong Gambling: Social and Economic Transformation in Toraja Cemetery Traditions*, Vol.10, no. 1 (2023): 45–59.

sekadar hewan persembahan, tetapi memiliki kedudukan teologis yang sangat dalam. Kerbau mencerminkan relasi harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta dalam kerangka kosmologi *Aluk Todolo*, di mana ia menjadi media penghubung antara dunia nyata dan dunia roh. Karena itu, kerbau diperlakukan dengan penuh penghormatan sebagai bagian dari tindakan sakral yang bermakna spiritual.

Namun, dalam perkembangan kontemporer, khususnya melalui praktik *tedong silaga* atau *tedong petarung*, terjadi pergeseran makna yang signifikan. Kerbau tidak lagi sepenuhnya dipahami sebagai simbol relasi kosmis, tetapi mulai diperlakukan sebagai objek yang dieksploitasi untuk memenuhi kepentingan hiburan, gengsi, bahkan ekonomi. Dalam konteks ini, *tedong silaga* lebih mencerminkan perubahan watak manusia itu sendiri yakni dorongan untuk mencari kesenangan, prestise, dan keuntungan daripada memaknai kembali relasi spiritual yang terkandung dalam keberadaan kerbau. Dengan demikian, yang tampil bukan lagi kedalaman simbolik kerbau, melainkan ekspresi hasrat manusia yang semakin jauh dari makna sakral.

Yang semula merupakan bagian dari ritual sakral kini mulai bertransformasi menjadi ajang pertunjukan dan bahkan perjudian yang mengundang kerumunan besar. Di beberapa daerah di Toraja, *tedong silaga* diselenggarakan secara terpisah dari konteks ritual kematian, digelar sebagai atraksi wisata atau hiburan rakyat dengan taruhan uang yang tidak sedikit.

Fenomena ini memunculkan ketegangan yang nyata. Di satu sisi, ada upaya pelestarian tradisi, di sisi lain, ada komersialisasi dan sekularisasi makna yang semakin menggerus dimensi teologis dari praktik tersebut.⁶ Kerbau yang semula adalah kendaraan roh kini berpotensi terdegradasi menjadi sekadar komoditas tontonan.

Fenomena sosial ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang sangat mendasar dan mendesak. Apakah *tedong silaga* dalam bentuknya yang sekarang masih mencerminkan penghormatan kepada leluhur dan yang ilahi, ataukah ia telah kehilangan jiwa teologisnya. Bagaimana masyarakat Toraja, terutama mereka yang telah menganut agama Kristen memaknai ulang praktik ini dalam bingkai iman mereka. Apakah ada ketegangan antara makna adat dan makna iman dalam memandang kerbau. Dan yang paling fundamental ialah apa sesungguhnya makna kerbau yang sejati, yang bukan sekadar warisan kebiasaan, tetapi yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosio-teologis di hadapan komunitas dan di hadapan Tuhan.⁷

Meskipun terdapat berbagai studi tentang adat dan budaya Toraja, kajian yang secara khusus mengkritisi pergeseran makna kerbau dari dimensi teologis menuju dimensi komersial dan hiburan serta implikasinya bagi kehidupan iman dan sosial Masyarakat masih sangat terbatas.

⁶Sem Porak Tangkeliku and dkk, *Transformation of Ma'pasilaga Tedong Gambling: Social and Economic Transformation in Toraja Cemetery Traditions*, 209–10.

⁷Sem Porak Tangkeliku and dkk, *Transformation of Ma'pasilaga Tedong Gambling: Social and Economic Transformation in Toraja Cemetery Traditions*, 213–15.

Penelitian mengenai kerbau menunjukkan bahwa hewan ini memiliki makna yang kompleks dalam kehidupan masyarakat. Aprillian (2025) menyoroti meningkatnya kesadaran global terhadap kesejahteraan hewan di Indonesia, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Hal ini menunjukkan bahwa praktik-praktik yang melibatkan hewan, termasuk adu kerbau, mulai dipertanyakan dari perspektif etika modern.⁸ Sementara itu, Novarista et al. (2025) mengungkapkan bahwa kerbau tetap memiliki peran penting dalam sistem sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan, khususnya dalam praktik peternakan tradisional yang berbasis kearifan lokal.⁹ Sejalan dengan itu, Basriwijaya et al. (2025) menegaskan bahwa kerbau tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain, Husodo et al. (2025) menunjukkan adanya dimensi sakral kerbau dalam tradisi budaya, seperti dalam ritual tertentu di mana kerbau diposisikan sebagai simbol spiritual dan penghormatan. Adapun Fadhil et al. (2021) menekankan pentingnya perlindungan terhadap ternak sebagai aset ekonomi masyarakat, yang memperlihatkan adanya dimensi pragmatis dalam pemaknaan kerbau.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerbau memiliki beragam makna yang meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya, dan

⁸R. Aprillian and F. Leucci, "Animal Welfare Claims in Indonesia: Comparative Study of EU Standards and Proposed Regulatory Framework," *Tropical Animal Science Journal* Vol.48, no. 6 (2025): 564–65.

⁹Novarista N and dkk, "Potret Praktik Peternakan Kerbau Di Kabupaten Agam: Kajian Manajemen Pakan, Reproduksi, Dan Kesehatan Untuk Pengembangan Peternakan Berkelanjutan," *Jurnal Peternakan Indonesia* Vol.27, no. 2 (2025): 115–29.

religius. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah dan belum secara komprehensif mengkaji adanya dualisme pemaknaan kerbau sebagai simbol penghormatan sekaligus objek aduan. Selain itu, belum banyak kajian yang secara khusus menyoroti ketegangan antara nilai-nilai teologis dan praktik budaya terkait kerbau, serta relevansinya dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan sosio-teologis yang lebih integratif.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada pemaknaan kerbau dalam kehidupan masyarakat Toraja khususnya pada acara *rambu solo'* yang menunjukkan adanya dualisme makna, yaitu sebagai simbol penghormatan dalam konteks kosmologi, ritual, dan iman, serta sebagai binatang aduan dalam fenomena *tedong silaga* yang mengalami pergeseran makna dalam masyarakat kontemporer. Kedua aspek tersebut dikaji menggunakan perspektif sosio-teologis sebagai pisau analisis untuk menemukan makna kerbau yang sesungguhnya dan relevan bagi kehidupan masyarakat masa kini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, penelitian ini merumuskan satu pertanyaan utama sebagai berikut Bagaimana makna sesungguhnya kerbau sebagai binatang aduan (*tedong silaga*) atau binatang penghormatan dapat dipahami secara sosio-teologis dalam konteks kehidupan masyarakat Toraja, dan bagaimana pemaknaan tersebut relevan serta perlu direspons pada masa kekinian?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki satu tujuan utama, yaitu Menganalisis dan menginterpretasikan makna kerbau sebagai binatang aduan atau binatang penghormatan dalam kehidupan masyarakat Toraja melalui kajian sosio-teologis yang kritis, serta merumuskan relevansi makna tersebut sebagai respons teologis yang kontekstual bagi kehidupan masyarakat dan komunitas iman pada masa kekinian.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi sosio-teologi di Indonesia, khususnya dalam kajian tentang simbolisme binatang dalam tradisi keagamaan lokal. Selain itu, penelitian ini menawarkan

kerangka analisis yang integratif antara ilmu sosial dan teologi untuk memahami fenomena pergeseran makna dalam tradisi budaya, yang dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa di komunitas-komunitas adat lainnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Gereja dan pemimpin rohani di Toraja, sebagai bahan refleksi teologis dalam merespons tradisi adat secara bijaksana dan kontekstual.
- b. Tokoh adat dan masyarakat Toraja, agar dapat mempertahankan keutuhan makna dari tradisi kerbau di tengah tekanan modernisasi dan komersialisasi.
- c. Pemerintah daerah dan pemangku kebijakan, sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan budaya adat yang menghormati nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.
- d. Para peneliti dan akademisi, sebagai landasan studi lanjutan tentang teologi kontekstual dan budaya di kawasan Indonesia Timur.